

PERUBAHAN KLASIFIKASI METAFORA PADA NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA VERSI BAHASA JEPANG BERDASARKAN FUNGSI KOGNITIFNYA

Irwan*, Syahron Lubis, Muhammad Pujiono

Program Studi Linguistik Universitas Sumatera Utara
Jl. Abdul Hakim, No.1, Medan, Sumatera Utara

*Email: irwan.ss110189@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis perubahan klasifikasi ungkapan metaforis yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* berdasarkan fungsi kognitifnya setelah diterjemahkan ke dalam versi bahasa Jepang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori klasifikasi metafora berdasarkan fungsi kognitifnya yang dikemukakan oleh Kovecses (2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sedangkan metode dan analisis data menggunakan model analisis data interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014). Dari 505 data yang ditemukan, hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 15 perubahan klasifikasi metafora berdasarkan fungsi kognitifnya, yaitu metafora struktural berubah menjadi metafora struktural sebanyak 95 data (18,8%), metafora ontologis menjadi metafora ontologis sebanyak 151 data (29,9%), metafora orientasional menjadi metafora orientasional sebanyak 5 data (1,0%), metafora struktural menjadi metafora ontologis sebanyak 11 data (2,2%), metafora struktural menjadi metafora orientasional sebanyak 2 data (0,4%), metafora struktural menjadi simile sebanyak 2 data (0,4%), metafora struktural menjadi non metaforis sebanyak 67 data (13,3%), metafora struktural yang tidak diterjemahkan sebanyak 4 data (0,8%), metafora ontologis menjadi metafora struktural sebanyak 21 data (4,2%), metafora ontologis menjadi metafora orientasional sebanyak 5 data (1,0%), metafora ontologis menjadi simile sebanyak 10 data (2,0%), metafora ontologis menjadi non metaforis sebanyak 102 data (20,2%), metafora ontologis yang tidak diterjemahkan sebanyak 21 data (4,2%), metafora orientasional menjadi non metaforis sebanyak 8 data (1,6%), dan metafora orientasional menjadi simile sebanyak 1 data (0,2%).

Kata-kata kunci: Metafora; Terjemahan; Linguistik Kognitif

Abstract

(The Changes of Metaphor Classification in Laskar Pelangi Novel by Andrea Hirata Japanese Language Version Based on Their Cognitive Functions) This article analyzed the changes in the classification of metaphorical expressions contained in the *Laskar Pelangi* novel based on their cognitive functions after being translated into the Japanese version. The theory used in this research is the classification theory of metaphor based on its cognitive function proposed by Kovecses (2010). This study uses a qualitative research approach with a descriptive type of research, while the method and data analysis uses interactive data analysis models from Miles, Huberman and Saldana (2014). The results of the data analysis showed that of 505 data found, there were 15 classifications of metaphor changes based on their

cognitive functions, they are structural metaphors changed to structural metaphors consist of 95 data (18.8%), ontological metaphors to ontological metaphors consist of 151 data (29.9%), orientational metaphors to orientational metaphors consist of 5 data (1.0%), structural metaphor became ontological metaphor consist of 11 data (2.2%), structural metaphor became orientational metaphor consist of 2 data (0.4%), structural metaphor became simile consist of 2 data (0.4%), structural metaphor becomes non-metaphoric consist of 67 data (13.3%), structural metaphor that was not translated consist of 4 data (0.8%), ontological metaphor became structural metaphors consist of 21 data (4.2%), ontological metaphor became orientational metaphor consist of 5 data (1.0%), ontological metaphor became simile consist of 10 data (2.0%), ontological metaphor became non metaphoric expression consist of 102 data (20.2%), untranslated ontological metaphor consist of 21 data (4.2%), orientational metaphor became non-metaphorical consist of 8 data (1.6%), and orientational metaphor became simile consist of 1 data (0.2%).

Keywords: *Metaphor; Translation; Cognitive Linguistic*

PENDAHULUAN

Gaya bahasa dalam sebuah karya sastra, khususnya novel menjadi senjata utama untuk meningkatkan daya tarik pembaca, membuat karya sastra memiliki ciri khas, keunikan, bahkan menjadi suatu keunggulan sebuah karya sastra. Penggunaan gaya bahasa yang tepat akan membuat karya sastra seolah-olah berjiwa, sehingga mampu menggetarkan hati pembaca atau pendengar. Salah satu gaya bahasa yang menjadi ciri khas di dalam suatu karya sastra adalah gaya bahasa metaforis, yaitu gaya bahasa yang memasukkan unsur metafora di dalamnya.

Gaya bahasa metaforis dapat dikatakan sebagai gaya bahasa yang tidak akan pernah lekang dari kehidupan sehari-hari. *Banting tulang, belaian nafas, bisikan qalbu* dan *membuka pintu hati* merupakan contoh ekspresi metafora yang senantiasa menghiasi ragam komunikasi kita. Apabila gaya bahasa itu digunakan dalam suatu karya sastra seperti novel maka ekspresi metafora tersebut akan ‘menghidupkan suasana’ pembacanya.

Lakoff dan Johnson (2003: 8) mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan prinsip antara pemakaian bahasa harfiah dan pemakaian bahasa metaforis. Menurut kedua pelopor linguistik kognitif itu, hal itu terjadi karena “sebagian besar proses pikiran manusia adalah metaforis”

dan “sistem konseptual manusia dibangun dan dibatasi secara metaforis”.

Kemudian, *metafora* merupakan mekanisme kognitif dalam memahami satu ranah pengalaman berdasarkan struktur konseptual dari ranah pengalaman lain yang bertalian secara sistematis (Kövecses, 2010a: 4). Kedua ranah yang dimaksud di atas disebut dengan ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah sumber ialah jenis ranah yang lebih konkret, sedangkan ranah sasaran adalah jenis ranah yang lebih abstrak (Kövecses, 2010a: 17).

Penerjemahan metafora ke bahasa lain merupakan suatu tantangan yang memiliki kerumitan tersendiri bagi penerjemah. Newmark (1998: 104) menyatakan masalah penerjemahan yang paling sulit secara khusus adalah penerjemahan metafora: *...the most important particular problem is the translation of metaphor*. Kesulitan menerjemahkan metafora pada hakikatnya berkaitan dengan struktur metafora yang bervariasi dan unsur pembangunnya yang kompleks.

Selain itu, sebagai sebuah ungkapan bahasa, metafora sarat dengan nilai-nilai budaya sehingga penerjemahannya hanya dapat dilakukan setelah nilai-nilai budaya yang terkait dengan ungkapan tersebut dipahami. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerjemahan metafora telah memunculkan dua pandangan yang

kontradiktif mengenai masalah apakah metafora dapat diterjemahkan atau tidak.

Sebagai contoh, kata ‘manis’ di dalam bahasa Indonesia ketika berfungsi sebagai makna figuratif dalam metafora seperti ‘berwajah manis’, cenderung memiliki nuansa positif. Namun dalam bahasa Jepang tidak selalu demikian. Kata dasar 甘い (*Amai*) yang berarti ‘manis’ dapat berfungsi sebagai makna figuratif yang bernuansa negatif. Seperti dalam kalimat あいつは甘い (*aitsu wa amai*) apabila diterjemahkan secara literal berarti ‘orang itu manis’, namun apabila diterjemahkan berdasarkan makna pragmatisnya, kalimat tersebut berarti ‘orang itu lemah’ (Hiraga, 1991: 158).

Salah satu karya sastra yang kaya akan gaya bahasa metaforis adalah novel *Laskar Pelangi*. Novel *Laskar Pelangi* diterbitkan pertama kali pada September 2005. Sejak kemunculannya, *Laskar Pelangi* mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Sampai saat ini novel *Laskar Pelangi* sudah dicetak ulang sebanyak dua puluh tujuh kali dari tahun 2005-2014. Novel *Laskar Pelangi* adalah novel pertama tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, tiga novel berikutnya yaitu *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Novel ini kemudian juga diangkat ke dalam layar lebar dan tidak kalah dengan novelnya, ternyata film tersebut masuk dalam jajaran Box Office Indonesia

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan salah satu novel yang telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing, baik di benua Eropa maupun Asia. Salah satu bahasa sasaran hasil terjemahan novel tersebut adalah bahasa Jepang yang telah diterjemahkan oleh Hiroaki KATO dan Shintaro FUKUTAKE.

Dari hasil terjemahan novel karya Andrea Hirata tersebut dapat dianalisis bahwa penerjemah berupaya menghasilkan gaya bahasa serupa dari bahasa sumber namun tetap dapat menyesuaikan dengan unsur kaidah kebahasaan dan budaya di

bahasa sasaran khususnya dalam penggunaan gaya bahasa metaforis, sehingga memiliki keunikan untuk dijadikan sebagai objek di dalam penelitian kebahasaan.

Untuk tetap mempertahankan ‘cita rasa khas’ dalam suatu karya sastra, seorang penerjemah sudah seharusnya dituntut untuk dapat dengan cermat mengemas bahasa sumber (BSU) di dalam suatu karya sastra menjadi bahasa sasaran (BSA) tanpa menghilangkan keindahan bahasa sumber namun tetap dapat menyesuaikan dengan budaya dan kaidah pada bahasa sasaran.

Salah satu contoh ungkapan metaforis dalam ranah linguistik kognitif pada bahasa sumber (Bahasa Indonesia), serta setelah diterjemahkan ke bahasa sasaran (Bahasa Jepang) pada novel *Laskar Pelangi* sebagai berikut :

BSU :

“Aku juga merasa cemas. Aku cemas karena melihat Bu Mus yang resah dan karena beban perasaan ayahku menjalar ke sekujur tubuhku.” (Hirata, 2014: 2)

BSA :

ムス先生の不安げな顔を見て、僕も落ち着かなかった。肩を抱く父の両腕からも重々しい空気が僕の全身に流れ込んでくるのを感じた。(Kato dan Fukutake, 2013: 14).

Musu Sensei no fuan ge na kao wo mite, boku mo ochitsukanakatta. Kata wo daku chichi no ryou ude kara mo omo-omoshii kuuki ga boku no zenshin ni nagarekondekuru no wo kanjita.

Untuk menganalisis terjemahan ungkapan metaforis di atas, peneliti menerjemahkan kembali kalimat bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia agar dapat diketahui perubahan yang terjadi

pada ungkapan metaforis setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang.

Setelah kalimat ungkapan metaforis bahasa Jepang di atas diterjemahkan ulang ke dalam bahasa Indonesia, maka didapat kalimat seperti berikut ini.

Terjemahan ulang :

“Melihat wajah Bu Mus yang cemas, aku pun menjadi tidak tenang. Aku juga merasakan udara yang berat dari kedua lengan ayah yang memeluk pundakku mengalir masuk ke seluruh tubuhku.”

Dari contoh kutipan kalimat di atas, diketahui bahwa kalimat tersebut merupakan ungkapan metaforis karena ditemukan dua metafora di dalamnya, yaitu metafora *beban perasaan* dan *menjalar* yang keduanya merujuk pada ‘emosi’. Dilihat dari fitur semantisnya, maka metafora *beban perasaan* dapat diformulasikan menjadi “Emosi Adalah Entitas Yang Memiliki Massa”, sedangkan metafora *menjalar ke seluruh tubuhku* diformulasikan menjadi “Emosi Adalah Tanaman”.

Pada novel versi bahasa Jepang, Kato dan Fukutake menerjemahkan metafora *beban perasaan* menjadi 重々しい空気 (*omo-omoshii kuuki*). Metafora ini terdiri dari dua kata yaitu *omo-omoshii* dan *kuuki*. Kata *omo-omoshii* oleh Matsuura dalam Kamus Bahasa Jepang-Indonesia (1994: 765) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara literal menjadi “khidmat” ketika disandingkan dengan kata 声 (*koe*) “suara”, seperti 重々しい声で言う。 (*omo-omoshii koe de iu*) “berkata dengan suara khidmat” serta bermakna “berat” ketika disandingkan dengan kata yang berhubungan dengan beban perasaan, misalnya dalam kalimat 重々しい足取りで歩く (*omo-omoshii ashitori de aruku*) “berjalan dengan langkah berat”. Sementara menurut Kindaichi dan Ikeda (1987: 262) dalam *Kokugo Daijiten* (Kamus Besar Bahasa Jepang), kata *omo-*

omoshii memiliki dua padanan makna yaitu ①威厳があつてどっしりとしている。おごそかで重大そうに見える。 (*igen ga atte dosshiritoshiteiru. Ogosoka de juudaisou ni mieru*) “sesuatu yang agung dan besar, kelihatan serius dan berat” dan ②重そうに見える。 (*omosou ni mieru*) “kelihatan berat”. Sedangkan kata *kuuki* diterjemahkan secara literal oleh Matsuura (1994: 562) sebagai “hawa; udara”, sedangkan menurut Kindaichi dan Ikeda (1987: 521), kata *kuuki* memiliki tiga padanan makna, yaitu ①地球の表面を覆う待機の下層をなしている、無色・透明・無臭の気体。 “Gas yang tidak berwarna, transparan dan gas yang membentuk lapisan bawah siaga yang menutupi permukaan bumi.” ②〔比喩的に〕あつてもなくてもわからないもの、いくらでもあつてただもの、生きるために何よりも大切なものなど。 “[Relatif] Sesuatu yang tidak diketahui ada atau tidaknya, seberapa banyak pun adanya, keberadaannya lebih penting daripada apa pun untuk hidup”. Selain itu juga memiliki makna ③その場の気分。雰囲気。 “Suasana di tempat. Atmosfer”.

Dari pendefinisian di atas, maka dapat diambil fitur semantisnya dan diformulasikan metafora tersebut menjadi “Emosi Adalah Udara Yang Memiliki Massa”.

Sedangkan pada metafora *menjalar*, Kato dan Fukutake menerjemahkannya menjadi 流れ込んでくる (*nagare konde kuru*). Metafora *nagare konde kuru* berasal dari verba 流れ込む (*nagarekomu*) yang mengalami perubahan gramatikal ~てくる (~*te kuru*) yang menunjukkan proses aktivitas dari yang lampau hingga sedang berlangsung sampai saat ini. Verba *nagarekomu* diterjemahkan oleh Matsuura (1994: 683) sebagai kata “mengaliri”, sedangkan di dalam Kindaichi dan Ikeda (1987: 521), kata *nagarekomu* memiliki padanan makna 中へ向かって流れ入る。また、流れるように入る。 (*naka he mukatte nagarehairu. Mata, nagareru*

youni hairu) yang berarti “mengalir menuju ke dalam, atau mengalir masuk”.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat diambil fitur semantisnya dan diformulasikan metafora *nagarekondekuru* menjadi “Emosi Adalah Cairan”.

Berdasarkan contoh ungkapan metaforis di atas, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan proses kognitif di dalam menghasilkan ungkapan metaforis antara bahasa sumber (BSU) ke dalam bahasa sasaran (BSA) yang mana hal ini tidak terlepas dari strategi penerjemahan, seperti adanya perbedaan citra yang dihasilkan pada ranah target dari ranah sumber yang menggambarkan ‘emosi’ seperti berikut ini :

“Beban perasaan” (BSU)=>“udara/atmosfer yang berat” (BSA)
Entitas Yang Memiliki Massa =>Udara Yang Memiliki Massa

“Menjalar” (BSU)=>“Mengalir masuk” (BSA)
Tanaman =>Cairan

Adanya persamaan dan perbedaan citra yang dihasilkan metafora pada kedua ragam bahasa di atas, tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh adanya variasi strategi penerjemahan yang digunakan sehingga menyebabkan terjadinya perubahan klasifikasi metafora berdasarkan fungsi kognitifnya. Adanya fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut sehingga diangkat sebagai tema di dalam penulisan artikel ini.

Adapun yang menjadi rumusan masalah di dalam penulisan artikel ini adalah bagaimanakah perubahan klasifikasi ungkapan metaforis yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* berdasarkan fungsi kognitifnya setelah diterjemahkan ke dalam versi bahasa Jepang?

Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian di dalam penulisan artikel ini adalah menganalisis perubahan klasifikasi ungkapan metaforis yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* berdasarkan fungsi

kognitifnya setelah diterjemahkan ke dalam versi bahasa Jepang.

Pada bagian ini ditinjau secara ringkas hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Tinjauan ini bertujuan untuk (1) mengetahui model, arah, dan temuan yang telah dicapai dan (2) memanfaatkan hasil-hasil penelitian yang ada, baik metode, model, konsep, maupun teori. Berikut beberapa penelitian yang relevan serta memberikan kontribusi di dalam penelitian ini.

Karnedi (2011), mengungkapkan dua temuan penelitiannya, yaitu : (1) 19 jenis metafora yang meliputi ketiga kategori metafora konseptual, yakni 11 jenis metafora struktural, 7 jenis metafora ontologis, dan 1 jenis metafora orientasional; frekuensi kemunculan tersebut menunjukkan kecenderungan penulis teks sumber menggunakan metafora struktural untuk menjelaskan berbagai konsep, teori, argumen dalam ilmu ekonomi, serta realitas perekonomian dalam buku teks bidang ekonomi, (2) untuk mengatasi masalah penerjemahan metafora konseptual, penerjemah menerapkan tiga metode penerjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sumber (berdasarkan sejumlah prosedur penerjemahan metafora konseptual dan teknik penerjemahan yang digunakan), yaitu metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, dan metode penerjemahan semantis.

Penelitian Karnedi berkontribusi sebagai referensi bagi peneliti di dalam menganalisis klasifikasi metafora konseptual berdasarkan proses kognitifnya.

Napitupulu (2016), dalam tesisnya menunjukkan bahwa dari 65 data yang dianalisis terdapat 4 strategi yang digunakan dalam terjemahan metafora, yaitu metafora diterjemahkan ke dalam metafora yang sama, metafora diterjemahkan ke dalam metafora lain, metafora diterjemahkan ke dalam bentuk simile, dan metafora yang diterjemahkan

ke dalam ungkapan non-figuratif. Di antara strategi tersebut di atas, metafora yang diterjemahkan ke dalam metafora yang sama paling dominan diterapkan oleh penerjemah. Hasil penilaian keakuratan terjemahan dari ke tiga penilai menunjukkan bahwa yang tergolong akurat 85,16 %, yang tergolong kurang akurat sebanyak 14,1% dan yang tergolong tidak akurat sebanyak 0.74%.

Penelitian Napitupulu memberikan kontribusi sebagai rujukan di dalam menganalisis strategi penerjemahan metafora yang merupakan rumusan masalah di dalam penelitian ini. Namun, yang berbeda dengan penelitian ini, penelitian Napitupulu tidak menganalisis strategi penerjemahan metafora dari sudut pandang kajian linguistik kognitif, sehingga teori yang digunakan dalam penelitian Napitupulu tidak menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mandelblit seperti yang digunakan dalam penelitian ini melainkan teori yang dikemukakan oleh Larson. Selain menganalisis strategi penerjemahan metafora, penelitian Napitupulu juga menganalisis kualitas terjemahan, namun kualitas terjemahan tidak dibahas di dalam penelitian ini. Perbedaan lainnya adalah Napitupulu meneliti novel Bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti novel Bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang.

Nirmala (2014) dalam artikelnya menghasilkan temuan di dalam menentukan proses kognitif dalam ungkapan metaforis dapat ditunjukkan melalui konseptualisasi yang didasarkan pada pengalaman tubuh, sifat, ciri, fungsi, dan kekuatan yang dimiliki oleh ranah sumber yang berkorespondensi dengan ranah target. Hasil temuan Nirmala masih belum bisa dikategorikan universal untuk semua bahasa karena baru diuji sebatas pada ungkapan metaforis dalam bahasa Indonesia.

Penelitian Nirmala berkontribusi menambah wawasan peneliti di dalam

menganalisis bagaimana proses kognitif di dalam menghasilkan ungkapan metaforis.

Siregar (2013) dalam tesisnya menunjukkan bahwa konseptualisasi cinta dalam bahasa Angkola bersumber dari sembilan citra metaforis utama, yaitu cairan, daya, binatang buas, pasien, perjalanan, perang, benda, kesatuan, dan permainan.

Penelitian Siregar berkontribusi di dalam menambah wawasan peneliti di dalam menganalisis citra yang terdapat dalam ungkapan metaforis yang merupakan salah satu tahapan yang diperlukan untuk dapat mengetahui proses kognitif yang terdapat di dalam menghasilkan ungkapan metaforis tersebut.

Wong (2012), dalam tesisnya menunjukkan bahwa ungkapan metaforis konseptual yang paling dominan yang digunakan oleh Barack Obama dan Wen Jiabao adalah sama, yaitu mengandung unsur metafora “mengejar kesejahteraan adalah sebuah perjalanan”, metafora “manusia”, dan metafora “politik adalah perang”.

Selain itu, dalam penelitian tersebut juga ditemukan adanya ungkapan metaforis yang merepresentasikan budaya tertentu seperti ungkapan metaforis the American Dream dan the Chinese flag. Ungkapan metaforis the American Dream memberi harapan kepada masyarakat Amerika sehingga percaya kepada pemerintah dan mendukung berbagai kebijakan pemerintah dan reformasi sebagai konsekuensinya. Sedangkan dalam ungkapan metaforis the Chinese flag merupakan ungkapan metaforis yang sering digunakan oleh para politisi Tiongkok yang menunjukkan tujuan membangkitkan semangat rakyat Tiongkok, sehingga berbagai aturan yang dikeluarkan oleh Partai Komunis dapat dipertahankan.

Hasil penelitian Wong memberikan kontribusi di dalam menambah wawasan peneliti di dalam menganalisis ciri dan kekhasan ungkapan metaforis pada suatu rumpun budaya tertentu.

Hiraga (1991), dalam artikelnya membandingkan ungkapan metaforis yang terdapat dalam bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Hasil penelitian Hiraga menunjukkan (1) adanya ungkapan metaforis yang diekspresikan serupa serta mengandung konsep metafora yang sama seperti konsep “waktu adalah uang” terdapat di kedua bahasa, serta diekspresikan dengan ungkapan metaforis *time is money* dalam bahasa Inggris, dan *toki wa kane nari* dalam bahasa Jepang. (2) adanya ungkapan metaforis yang mengandung konsep metafora yang serupa namun diekspresikan dengan ungkapan metaforis yang berbeda seperti pada konsep metafora “hidup adalah permainan baseball” dalam bahasa Inggris-Amerika dan “hidup adalah permainan sumo” dalam bahasa Jepang sama-sama menginterpretasikan kehidupan sebagai permainan tradisional, namun diekspresikan dengan menggunakan istilah yang terdapat dalam permainan tradisional pada masing-masing budaya.

Penelitian Hiraga berkontribusi dalam menambah pemahaman peneliti terhadap kekhasan yang terdapat dalam ungkapan metaforis khususnya dalam bahasa Jepang yang merupakan salah satu ragam bahasa yang diteliti dalam penelitian ini.

Widiarti (2011), dalam artikelnya menguraikan bentuk terjemahan metafora bahasa sumber (BSu), bahasa Jepang ke dalam bahasa sasaran (BSa), bahasa Indonesia, serta padanannya dalam BSa. Penelitian Widiarti juga menerangkan prosedur penerjemahan apa saja yang digunakan penerjemah untuk mendapatkan hasil terjemahan yang wajar sehingga metafora yang terdapat dalam teks sasaran dapat memberikan kesan yang sama sesuai teks asalnya. Sumber data pada penelitian Widiarti adalah novel Yukiguni karya Kawabata Yasunari yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi novel berjudul Daerah Salju yang diterjemahkan oleh Ajip Rosidi.

Dari hasil penelitian Widiarti, ditemukan bahwa metafora BSu diterjemahkan dalam dua bentuk metafora dan non metafora. Bentuk non metafora dibagi dalam kategori simile dan ungkapan non figuratif. Hasil penelitian Widiarti juga menunjukkan prosedur penerjemahan modulasi memegang peran penting untuk menyampaikan makna BSu, terutama perubahan sudut pandang dan gejala eksplisitasi. Perubahan sudut pandang terjadi pada citra metafora sedangkan eksplisitasi terjadi pada titik kemiripan.

Penelitian Widiarti berkontribusi dalam menambah wawasan peneliti dalam menganalisis produk terjemahan metafora. Yang membedakan hasil penelitian Widiarti dengan penelitian ini adalah penelitian Widiarti menganalisis produk terjemahan berupa novel dari bahasa Jepang sebagai bahasa sumber (BSu) ke bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa) sedangkan penelitian ini menganalisis produk terjemahan novel berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Selain itu, penelitian Widiarti menganalisis data dengan menggunakan sudut pandang ilmu terjemahan dan bahasa figuratif, sedangkan penelitian ini menganalisis data dengan sudut pandang ilmu terjemahan dan linguistik kognitif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Kovecses (2010). Menurut Kovecses (2010b: 37-40), metafora konseptual dapat diklasifikasikan sesuai dengan fungsi kognitif yang dihasilkan.

Kovecses mengklasifikasikannya ke dalam tiga jenis metafora konseptual umum, yaitu : metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional.

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah

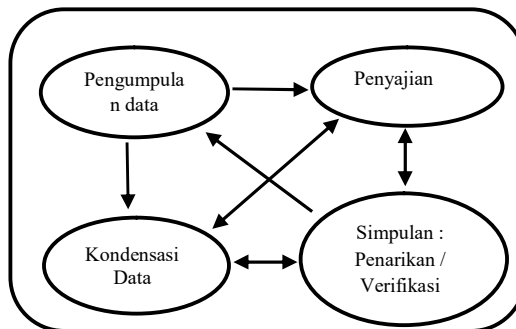
penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6).

Sejalan dengan judul dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang dan novel terjemahannya berjudul *Niji no Shounentachi* yang diterjemahkan oleh Hiroaki KATO dan Shintaro FUKUTAKE dan diterbitkan oleh penerbit *Sunmark* (Jepang). Novel dalam bahasa Indonesia terdiri atas 34 BAB dengan 494 halaman, sedangkan dalam versi bahasa Jepangnya dengan 404 halaman. Novel *Laskar Pelangi* yang digunakan sebagai sumber data ungkapan metaforis bahasa Indonesia dalam penelitian ini merupakan novel cetakan ke-27 yang diterbitkan pada tahun 2014, sedangkan novel *Niji no Shounentachi* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan novel terjemahan cetakan pertama yang diterbitkan pada tahun 2013.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kalimat yang mengandung metafora yang terdapat dalam bahasa Indonesia pada novel *Laskar Pelangi* dan hasil terjemahannya ke dalam bahasa Jepang yang terdapat pada novel *Niji no Shounentachi*.

Metode dan teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat simpulan agar mudah untuk dipahami.

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014: 10) untuk menganalisis data hasil penelitian (lihat bagan 1). Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.



Bagan 1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif. Sumber: Miles, Huberman dan

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari dua sumber data berupa novel. Sumber data bahasa sumber didapat dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sedangkan data bahasa sasaran berupa bahasa Jepang didapat dari novel terjemahan berjudul *Niji no Shounentachi* yang diterjemahkan oleh Hiroaki KATO dan Shintaro FUKUTAKE. Data yang dikumpulkan adalah seluruh kalimat ungkapan metaforis (kalimat yang mengandung unsur metafora di dalamnya).

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data yang diperoleh dari data pustaka berupa novel direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian, baik data dari novel bahasa sumber yang berjudul *Laskar Pelangi* maupun data dari novel bahasa sasaran yang berjudul *Niji no Shounentachi*. Pada tahap ini, peneliti

melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan. Setelah data direduksi, maka didapatlah data berupa kalimat ungkapan metaforis dalam bahasa Indonesia serta terjemahannya dalam bahasa Jepang.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara menerjemahkan ulang data ungkapan metaforis bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan instrumen kamus bahasa Jepang-Indonesia oleh Matsuura (1994) dan *Kokugo Daijiten* (Kamus Besar Bahasa Jepang) karya Kindaichi dan Ikeda (1987) agar dapat menemukan perubahan yang terjadi pada metafora setelah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

Data ungkapan metaforis yang telah diterjemahkan ulang kemudian dianalisis dengan menguraikan pemetaan konseptual antara ranah sumber dengan ranah sasaran yang terdapat pada metafora bahasa sumber dan bahasa sasaran. Setelah pemetaan konseptual pada metafora diformulasikan, maka dianalisis strategi penerjemahan metafora berdasarkan pemetaan konseptualnya serta dianalisis pula perubahan-perubahan klasifikasi metafora yang muncul berdasarkan fungsi kognitifnya.

Setelah data dianalisis, data disajikan sesuai dengan jenis terjemahan metafora yang didapat, kemudian disajikan dalam bentuk CP (Catatan Pustaka). Data yang sudah disajikan diberi kode data untuk mengorganisir data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman penyajian data. Masing-masing data yang sudah diberi kode dan dianalisis dalam bentuk refleksi disajikan dalam bentuk teks.

4. Simpulan: Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion: Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat simpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Simpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas, karena dalam penelitian kualitatif kriteria utama pada datapenelitian adalah valid, reliabel, dan objektif.

Teknik pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2007: 327), yaitu “perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian”.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik, meliputi ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 15 perubahan klasifikasi metafora berdasarkan fungsi kognitifnya, yaitu (1) Metafora Struktural diterjemahkan menjadi Metafora Struktural (disingkat menjadi Metafora Struktural → Metafora Struktural), (2) Metafora Ontologis → Metafora Ontologis, (3) Metafora Orientasional → Metafora Orientasional, (4) Metafora Struktural → Metafora Ontologis, (5) Metafora Struktural → Metafora Orientasional, (6) Metafora Struktural → Simile, (7) Metafora Struktural → Ungkapan Non Metaforis, (8) Metafora Struktural tidak diterjemahkan, (9) Metafora Ontologis →

Metafora Struktural, (10) Metafora Ontologis → Metafora Orientasional, (11) Metafora Ontologis → Simile, (12) Metafora Ontologis → Ungkapan Non Metaforis), (13) Metafora Ontologis → tidak diterjemahkan), (14) Orientasional → Ungkapan Non Metaforis, dan (15) Metafora Orientasional → Simile.

Tabel 1: Perubahan Klasifikasi Metafora Berdasarkan Fungsi Kognitifnya

No	Perubahan Klasifikasi Metafora Berdasarkan Fungsi Kognitifnya	Jlh Data	Persentase
1	Metafora Struktural → Metafora Struktural	95	18,8%
2	Metafora Struktural → Ungkapan Non-Metaforis	67	13,3%
3	Metafora Struktural → Metafora Ontologis	11	2,2%
4	Metafora Struktural → Metafora Orientasional	2	0,4%
5	Metafora Struktural → Simile	2	0,4%
6	Metafora Struktural → Tidak Diterjemahkan	4	0,8%
7	Metafora Ontologis → Metafora Ontologis	151	29,9%
8	Metafora Ontologis → Ungkapan Non-Metaforis	102	20,2%
9	Metafora Ontologis → Metafora Struktural	21	4,2%
10	Metafora Ontologis → Metafora Orientasional	5	1,0%
11	Metafora Ontologis → Simile	10	2,0%
12	Metafora Ontologis → Tidak Diterjemahkan	21	4,2%
13	Metafora Orientasional → Metafora Orientasional	5	1,0%
14	Metafora Orientasional → Ungkapan Non-Metaforis	8	1,6%
15	Metafora Orientasional → Simile	1	0,2%
TOTAL		505	100%

Dari data tersebut di atas, ditemukan bahwa perubahan klasifikasi metafora berdasarkan fungsi kognitifnya didominasi oleh penerjemahan metafora ontologis dalam BSu tetap diterjemahkan sebagai metafora ontologis dalam BSa dan disusul

dengan metafora ontologis menjadi ungkapan non metaforis.

Penggunaan metafora ontologis dalam BSu paling mendominasi dan setelah diterjemahkan ternyata sebagian besar kategori metafora tersebut tetap dipertahankan atau apabila tidak ditemukan padanan yang tepat, sehingga diterjemahkan menjadi ungkapan non metaforis.

Perubahan Kategori Metafora Struktural

Metafora struktural ditandai dengan pemetaan konsep ranah sumber berupa konsep menjadi konsep pula dalam ranah target. Setelah diterjemahkan, terdapat beberapa perubahan kategori pada metafora ini menjadi :

1. Metafora Struktural Diterjemahkan Menjadi Metafora Struktural

Contoh data pada penerjemahan ini adalah:

Data 92:

TSu : Dunia baginya hitam putih dan hidup adalah sekeping jembatan papan lurus yang harus dititi. (Hirata, 2014: 68)

TSa : 世界は白か黒かはっきりしていて、人生とは一枚の薄い板のうえをそろそろと渡り歩くようなことだった。(Kato dan Fukutake, 2013: 59).

Sekai wa shiro ka kuro ka hakkiri shite ite, jinsei to wa ichi-mai no usui ita no ue o sorosoro to watariaruku yōna kotodatta.

TU : (Dia) mengetahui dengan baik bahwa dunia ini hitam atau putih, dan hidup seperti berjalan menyeberangi sekeping papan yang tipis dengan segera.

Pada contoh di atas, baik dalam TSa maupun dalam TSu dipetakan menjadi konsep pada ranah sasaran dan juga pada ranah sumbernya, dan keduanya diformulasikan menjadi “dunia adalah

warna”. Baik ungkapan ‘*dunia*’ maupun ‘*warna*’ keduanya adalah ungkapan berupa konsep, sehingga tidak mengalami perubahan kategori pada penerjemahan ini, yaitu sama-sama termasuk kategori metafora struktural.

2. Metafora Struktural Diterjemahkan Menjadi Ungkapan Non-Metaforis

Pada strategi ini, ungkapan metaforis ini diterjemahkan menjadi terjemahan harfiah. Berikut contoh data perubahan kategori metafora ini.

Data 37:

TSu : Lalu Pak Harfan mendinginkan suasana yang berkisah tentang penderitaan dan tekanan yang dialami seorang pria bernama Zubair bin Awam. (Hirata, 2014: 23)

TSa : すると、ハルファン校長は、僕たちの気持ちを静めるかのように突然話を変え、スパイル・ビン・アワムという人物が受けた試練について語り始めた。(Kato dan Fukutake, 2013: 28).

Suruto, harufan kōchō wa, bokutachi no kimochi o shizumeru ka no yō nijōtsuzen hanashi o kae, subairu Bin awamu to iu jinbutsu ga uketa shiren ni tsuite katari hajimeta.

TU : Bapak kepala sekolah Harfan tiba-tiba mengubah ceritanya, seolah-olah bermaksud menenangkan perasaan kami, dan mulai bercerita tentang ujian yang diterima Subail Bin Awam.

Perubahan kategori pada data 37 di atas, pemetaan konseptual pada metafora struktural di TSa diformulasikan menjadi “emosi adalah suhu” yang menunjukkan ranah sasaran berupa konsep ‘*emosi*’ dan ranah sumber berupa konsep ‘*suhu*’. Ungkapan metaforis tersebut berubah menjadi pemetaan kosong pada TSa karena

diterjemahkan menjadi ungkapan ‘*menenangkan perasaan*’ yang merupakan ungkapan bermakna harfiah atau bermakna denotatif tanpa ada penganalogian dengan konsep apapun pada ranah sumbernya.

3. Metafora Struktural Diterjemahkan Menjadi Metafora Ontologis

Pada perubahan kategori ini, perubahan pemetaan konseptual ranah sumber dengan ranah sasaran pada TSa menyebabkan terjadinya perubahan kategori pula pada metafora TSa. Berikut contoh data perubahan kategori metafora ini :

Data 42 :

TSu : ...membelai hati kami dengan wawasan ilmu, ... (Hirata, 2014: 24)

TSa : . . . 僕たちの探究心に火をつける科学的なものの見方であったりした。 (Kato dan Fukutake, 2013: 29).

Bokutachi no tankyū kokoro ni hiwotsukeru kagaku-tekina mono no mikata deattari shita

TU : Sudut pandang keilmuannya menyala akan api di dalam jiwa penyelidikan kami

Pada penerjemahan kalimat ungkapan metaforis di atas juga mengalami perubahan pemetaan konseptual TSu dengan ungkapan metaforis dalam TSa. Dalam TSu, metafora ‘*membelai hati kami*’ dikonseptualisasikan menjadi ILMU ADALAH ALAT. Ungkapan ‘*ilmu*’ yang merupakan ranah target pada TSa merupakan suatu konsep, dan ‘*alat*’ yang merupakan ranah sumber juga merupakan konsep, sehingga kategori metafora ini merupakan metafora struktural. Sedangkan dalam TSa, dikonseptualisasikan menjadi “*ilmu adalah api*”. Pada pemetaan konseptual tersebut ranah sasaran dikonseptualisasikan dengan ‘*api*’ pada ranah sumbernya yang merupakan objek

kongkrit, sehingga kategori metafora ini pun berubah menjadi metafora ontologis.

4. Metafora Struktural Diterjemahkan Menjadi Metafora Orientasional

Sama seperti perubahan metafora struktural menjadi ontologis, perubahan pemetaan konseptual ranah sumber dengan ranah sasaran pada TSa menyebabkan terjadinya perubahan kategori pula pada metafora ini di TSa. Berikut contoh data perubahan kategori metafora ini :

Data 460 :

TSu : Meskipun kemudian setelah dewasa beberapa kali cinta memperlakukan aku dengan amat buruk, aku tetap percaya pada cinta. (Hirata, 2014: 457)

TSa : 大人になってから何度か恋をし、痛い目にあったが、今も恋を信じている。(Kato dan Fukutake, 2013: 373)

Otona ni natte kara nando ka koi o shi, itai me ni attaga, ima mo koi o shinjite iru.

TU : Setelah beranjak dewasa aku beberapa kali jatuh cinta, dan merasa sakit pada mata, namun sampai sekarang pun aku masih percaya pada cinta.

Pada data di atas, pemetaan konseptual pada TSu diformulasikan menjadi “cinta adalah musuh” yang kedua ranah sumber dan sasaran adalah konsep yang menjadi ciri metafora struktural, mengalami perubahan pemetaan konseptual menjadi “cinta adalah bawah”. Ranah sumber ‘*bawah*’ merupakan ciri konseptual kategori metafora orientasional, sehingga klasifikasi pada metafora struktural pada TSu berubah menjadi metafora orientasional.

5. Metafora Struktural Diterjemahkan Menjadi Simile

Perubahan klasifikasi metafora struktural menjadi simile pada umumnya

terjadi disebabkan munculnya kata penghubung yang bermakna *seperti, bagaikan, laksana* pada BSa sehingga menciptakan kalimat yang bersifat perbandingan secara eksplisit. Berikut contoh data perubahan kategori metafora ini :

Data 296 :

TSu : Dari otot lengan atasnya menjalar urat-urat besar berwarna biru, timbul dan berkejaran. (Hirata, 2014: 294)

TSa : その筋肉質の腕の表面には たくさんの青い静脈が誘って見え、ミミズのように這い回っていた。 (Kato dan Fukutake, 2013: 241).

Sono kin'nikushitsu no ude no hyōmen ni watakusan no aoi jōmyaku ga obikete mie, mimizu no yō ni hai mawatte ita.

TU : Di permukaan lengannya yang berotot, muncul banyak pembuluh darah berwarna biru, merangkak di sekitarnya seperti cacing tanah.

Pada contoh data di atas, metafora TSu *menjalar urat-urat besar berwarna biru*, dapat dipetakan konsep hubungan ranah sasaran berupa ‘urat’ dengan ranah sumber ‘tumbuhan’ yang ditunjukkan dengan kata *menjalar* pada kalimat di atas yang merupakan salah satu ciri konsep yang terdapat pada tumbuhan, sehingga ungkapan metaforis pada TSu dapat diformulasikan menjadi “urat adalah tumbuhan”. Pemetaan konseptual ungkapan metaforis ini menunjukkan ciri pemetaan yang terdapat pada klasifikasi metafora struktural ranah sumber dari kata *menjalar* merupakan konsep tumbuhan yang tidak mengkhususkan pada objek tumbuhan apa kata tersebut.

Sedangkan pada Tsa, ungkapan metaforis TSu *menjalar urat-urat besar berwarna biru* diterjemahkan menjadi

たくさんの青い静脈が誘けて見え、ミミズのように這い回っていた。
(*takusan no aoi jōmyaku ga obikete mie, mimizu no yō ni hai mawatte ita.*) yang berarti ‘...banyak pembuluh darah berwarna biru, merangkak di sekitarnya seperti cacing tanah.’. Adanya pemakaian kata ~のように (...*no you ni*) yang berarti seperti menunjukkan perbandingan yang bersifat langsung dan eksplisit yang merupakan ciri dari simile, sehingga pemetaan konseptual pada TSa dipetakan dengan pemetaan kosong (∅).

6. Metafora Struktural yang Tidak Diterjemahkan

Metafora struktural yang tidak diterjemahkan dalam TSa muncul disebabkan karena kalimat tersebut dianggap tidak terlalu dibutuhkan dan tidak mempengaruhi pesan yang terkandung pada inti paragraf apabila dihapus. Berikut contoh data perubahan kategori metafora ini :

Data 94 :

TSu : Tapi tak dinyana, **sekian lama waktu berlalu**, rupanya kepala kalengnya cepat juga menangkap ilmu. (Hirata, 2014: 69)

TSa : Tidak diterjemahkan

TU : -

Pada contoh data 94, kalimat tersebut dikategorikan sebagai ungkapan metaforis karena mengandung metafora pada ungkapan ‘*sekian lama waktu berlalu*’. Pada ungkapan metaforis tersebut, ranah sasaran ‘*waktu*’ dikonseptualisasikan dengan ‘gerak’ yang ditunjukkan pada kata ‘*berlalu*’ sehingga diformulasikan menjadi “waktu adalah gerak”.

Kalimat ungkapan metaforis tersebut merupakan kalimat pembuka dari paragraf berikut ini :

Tapi tak dinyana, **sekian lama waktu berlalu**, rupanya kepala kalengnya cepat juga menangkap ilmu. Justru pria

beraut manis manja yang duduk di depannya dan berpenampilan layaknya orangpintar serta selalu mengangguk-angguk kalau menerima pelajaran, ternyata lemot bukan main, namanya Kucai. (Hirata, 2014: 69)

Pada paragraf di atas, dapat dianalisis bahwa Andrea Hirata bermaksud untuk memperkenalkan tokoh bernama ‘Kucai’ dengan kalimat pengantar berupa kalimat yang membandingkan dengan tokoh bernama ‘Akiong’ yang diperkenalkan pada paragraf sebelumnya. Namun dalam TSa, kalimat pengantar ini dianggap tidak perlu dan awal paragraf dimulai dengan kalimat sebagai berikut :

そのアキオンの前に座
っていつる幼い顔つきの少年
—授業中うんうんとうなずき、
一見頭がよさそうに見えるが
実はかなり鈍い—クチャイだ。
(Kato dan Fukutake, 2013: 241).

*Sono akion no mae ni
suwatte irru osanai kaotsuki no
shōnen — jugyō-chū un un to
unazuki, ikken atama ga yo-sa-
sō ni mieruga jitsuwa kanari
nibui — kuchaida.*

Seorang anak laki-laki yang duduk di depan Akiong itu —selalu mengangguk-anggukselama pelajaran, sehingga ia terlihat pintar pada pandangan pertama, tetapi dalam kenyataannya ternyata otaknya cukup tumpul — dialah Kucai.

Contoh TSa di atas merujuk pada kalimat setelah kalimat ungkapan metaforis pada TSu. Penerjemah langsung menerjemahkan kalimat yang memperkenalkan tokoh Kucai tanpa menerjemahkan kalimat yang membandingkan Kucai dengan tokoh Akiong. Berdasarkan data diatas, dapat dianalisis bahwa ungkapan metaforis TSu yang tidak diterjemahkan pada TSa sama

sekali tidak mempengaruhi inti paragraf yang bermaksud memperkenalkan tokoh bernama Kucai, sehingga penerjemah lebih memilih untuk tidak menerjemahkan kalimat tersebut.

Perubahan Kategori Metafora Ontologis

Metafora ontologis ditandai dengan pemetaan konsep ranah sumber berupa konsep menjadi objek kongkrit atau cairan atau mensifatkan objek menjadi manusia dalam ranah target. Berikut beberapa perubahan kategori metafora ontologis setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang.

1. Metafora Ontologis Diterjemahkan Menjadi Metafora Ontologis

Pada kategori ini, pemetaan konseptual antara TSu dengan TSa memiliki ciri yang sama yaitu ranah sasaran dikonseptualisasikan dengan objek yang kongkrit, suatu entitas dan cairan. Berikut contoh data metafora ontologis yang tetap diterjemahkan menjadi metafora ontologis pula.

Data 8 :

TSu : “Para orangtua ini sama sekali tak yakin bahwa pendidikan anaknya yang hanya mampu mereka biyai paling tinggi sampai SMP akan dapat **mempercerah masa depan keluarga.**” (Hirata, 2014: 3)

TSa : 家計を考えればせいぜい中学校までしか行かせることができないのに、その中卒という学歴が**家族の未来を明るく照らしてしてくれるとは、とうてい信じることができなかった。** (Kato dan Fukutake, 2013: 14).

*Kakei wo kangaereba seizei chuugakkou made shika ikaseru koto ga dekinai noni, sono chuusotsu to iu gakureki ga **kazoku no mirai wo akaruku terashitekureru to wa,***

toutei shinjiru koto ga dekinakatta.

TU : mengingat anggaran rumah tangga hanya mampu membiayai pendidikan hingga SMP, (Para orang tua) tidak dapat mempercayai latar belakang pendidikan SMP tersebut dapat **mempercerah masa depan keluarga.**

Pada data di atas, baik dalam TSu maupun TSa, keduanya mengalami pemetaan konseptual yang sama, yaitu ranah sasaran ‘*masa depan*’ dikonseptualisasikan dengan ranah sumber ‘*cahaya*’, sehingga diformulasikan menjadi “*masa depan adalah cahaya*”. Ranah sasaran ‘*masa depan*’ merupakan suatu konsep yang kemudian secara kognitif dianalogikan dengan objek kongkrit berupa ‘*cahaya*’ yang merupakan ciri dari metafora ontologis.

2. Metafora Ontologis Diterjemahkan Menjadi Ungkapan Non-Metaforis

Seperti halnya kategori metafora struktural, pada perubahan kategori ontologis menjadi ungkapan non-metaforis ini dipetakan dengan pemetaan konseptual kosong pada TSa. Seperti contoh berikut ini.

Data 12 :

TSu : “Ia sudah **tidak bisaberpikir jernih**” (Hirata, 2014: 6)

TSa : もはや、**冷静に考えることなどできなくなっていた。** (Kato dan Fukutake, 2013: 16)

*Mohaya, **reisei ni kangaeru koto nado dekinaku natte ita.***

TU : Tidak lagi, **(Ia) sudah tidak bisa berpikir dengan tenang**

Pada contoh data di atas, metafora TSu diformulasikan menjadi “*pikiran adalah cairan*”. Dari formula tersebut dapat dilihat bahwa ranah sasaran ‘*pikiran*’ dikonseptualisasikan dengan ranah sumber ‘*cairan*’ yang merupakan ciri kategori

metafora ontologis. Namun setelah diterjemahkan ke dalam TSa, metafora ‘berpikir jernih’ diterjemahkan menjadi ‘berpikir dengan tenang’ yang mengandung makna harfiah, sehingga dalam TSa pemetaan konseptualnya diformulasikan menjadi pemetaan kosong (Pemetaan Konseptual TSa : Ø).

3. Metafora Ontologis Diterjemahkan Menjadi Metafora Struktural

Pada perubahan kategori ini, pemetaan konseptual TSu yang berupa ranah sasaran konsep yang diformulasikan dengan ranah sumber berupa berupa objek, entitas, disubstansikan dengan manusia atau cairan, setelah diterjemahkan ternyata mengalami perubahan pada ranah sumbernya menjadi konsep pula. Berikut contoh data perubahan kategori ini :

Data 192:

TSu : Mahar **demikian berapi-api** dan kami bersorak-sorai mendukung pendiriannya. (Hirata, 2014: 153)

TSa : マハールの指導、熱練の技、そして自信に満ちた顔を見て、**僕たちの士気も高まった**。(Kato dan Fukutake, 2013: 126).

*Mahāru wa hako no yō ni **netsuben wo furu tte**, bokutachi wa sore wo atooshi suru kansei wo ageta*

TU : Mahar **mengguncang semangatnya** seperti ini, kami pun bersorak untuk meningkatkannya.

Pada contoh data di atas, metafora TSu ‘demikian berapi-api’ diformulasikan menjadi “semangat adalah api” yang merupakan ciri metafora ontologis, sedangkan dalam TSa metafora tersebut diterjemahkan menjadi ‘mengguncang semangatnya’ sehingga diformulasikan menjadi “semangat adalah gerak” yang mana ranah sumber ‘gerak’ juga merupakan suatu konsep dan bukan objek

nyata, sehingga kategori tersebut berubah menjadi metafora struktural.

4. Metafora Ontologis Diterjemahkan Menjadi Metafora Orientasional

Meskipun dengan data yang relatif terbatas, perubahan kategori metafora ontologis menjadi metafora orientasional yang menunjukkan konsep “atas/bawah”, konsep “ruang” dan lain-lain juga terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Berikut contoh data perubahan kategori metafora ontologis menjadi metafora orientasional :

Data 239:

TSu : Melihat kepemimpinan, kepiawaian, dan gaya Mahar **kepercayaan diri kami meletup-letup**. (Hirata, 2014: 229)

TSa : マハールの指導、熱練の技、そして自信に満ちた顔を見て、**僕たちの士気も高まった**。(Kato dan Fukutake, 2013: 186).

*Mahāru no shidō,-netsu neri no waza, soshite jishin ni michita kao o mite, **bokutachi no shiki mo takamatta**.*

TU : Melihat bimbingan, keterampilan yang antusias dan rasa percaya diri Mahar, **semangat kami juga meningkat**.

Pada contoh data tersebut di atas, pemetaan konseptual pada metafora TSu diformulasikan menjadi “kepercayaan diri adalah api”, dan dari formula tersebut dapat diketahui bahwa ranah sumber ‘api’ merupakan objek kongkrit yang merupakan ciri dari metafora ontologis, sedangkan dalam TSa, metafora tersebut diformulasikan menjadi “semangat adalah atas” yang merupakan ciri pemetaan konseptual pada kategori metafora orientasional.

5. Metafora Ontologis Diterjemahkan Menjadi Simile

Pada perubahan klasifikasi metafora menjadi simile, data metafora ontologis paling mendominasi. Pada perubahan ini, metafora TSu diterjemahkan menjadi bahasa figuratif yang menggunakan kata penghubung pembandingan sehingga dalam pemetaan konseptualnya diformulasikan menjadi pemetaan konseptual kosong (Pemetaan Konseptual TSa : Ø). Berikut contoh data yang mengalami perubahan seperti ini.

Data 18:

TSu : “Jika panggilan nasibnya memang harus menjadi nelayan maka biarkan jalan kerikil batu merah empat puluh kilometer **mematahkan semangatnya.**” (Hirata, 2014: 11)

TSa : たとえ運命が彼を漁師にしようとしていても、**心が折れそうになる**四十キロメートルの砂利道をとにかく進んでいくしかなかった。(Kato dan Fukutake, 2013: 20).

Tatoe unmei ga kare wo ryoushi ni shiyō toshiteitemo, kokoro ga oresouni naru yonjū kiro meetoru no zarimichi wo tonikaku susundeiku shikanakatta.

TU : “Seandainya takdir menetapkannya menjadi nelayan, tidak ada pilihan lain selain menempuh jalanan berbatu kerikil sejauh empat puluh kilometer hingga **hatinya seperti akan patah.**”

Pada strategi penerjemahan data 15 di atas, meskipun hasil terjemahan dapat dikatakan sangat serupa, perubahan bentuk gramatikal dalam TSa menjadi 折れる ‘oreru’ menjadi 折れそう ‘oresou’ yang menunjukkan perubahan bentuk verba menjadi berentuk pengandaian sehingga yang seharusnya pemetaan konseptual pada TSu berupa “semangat adalah entitas

batangan”, yang merupakan ciri metafora ontologis, dalam TSa menjadi pemetaan kosong (Pemetaan Konseptual TSa : Ø).

6. Metafora Ontologis Tidak Diterjemahkan

Satu-satunya klasifikasi metafora yang tidak diterjemahkan atau dihapus pada TSa untuk terjemahan novel *Laskar Pelangi* dalam bahasa Jepang adalah metafora ontologis. Berikut contoh data metafora ontologis yang tidak diterjemahkan dalam TSa.

Data 15 :

TSu : “Ayahnya telah melepaskan **belut yang licin itu**, dan anaknya baru saja meloncati nasib, merebut pendidikan.” (Hirata, 2014: 10)

TSa : Tidak diterjemahkan

Pada data di atas, metafora ‘belut yang licin’ merupakan penganalogian terhadap gerak seseorang anak yang begitu aktif sehingga sulit untuk dikendalikan. Sehingga untuk menggambarkan kondisi tersebut, penulis menggambarkannya dengan metafora tersebut, yang bila diformulasikan menjadi “gerak adalah hewan”. Pemetaan konseptual ini merupakan ciri dari metafora ontologis, namun karena keseluruhan kalimat tersebut tidak diterjemahkan, maka pemetaan konseptual pada TSa pun menjadi pemetaan kosong (Pemetaan Konseptual TSa : Ø)

Perubahan Kategori Metafora Orientasional

Dari ketiga klasifikasi metafora berdasarkan fungsi kognitifnya, data metafora orientasional merupakan yang paling terbatas dan perubahan klasifikasinya pun paling sedikit. Berikut beberapa perubahan kategori untuk jenis metafora ini.

1 Metafora Orientasional Diterjemahkan Menjadi Metafora Orientasional

Sama dengan kedua kategori metafora konseptual lainnya, metafora orientasional yang diterjemahkan dengan jenis metafora yang sama ditandai dengan samanya pemetaan konseptualnya. Berikut contoh metafora orientasional yang diterjemahkan dengan jenis metafora yang sama

Data 246:

TSu : Kesuksesan entry pemain tabla mengangkat kepercayaan diri kami sampai level tertinggi. (Hirata, 2014: 239)

TSa : 僕たちの自信は頂点に達した。 (Kato dan Fukutake, 2013: 194).

Bokutachi no jishin wachōten ni tasshita.

TU : Kepercayaan diri kami mencapai puncak.

Ungkapan metaforis yang terdapat dalam contoh 246 ditunjukkan dengan kalimat *mengangkat kepercayaan diri kami sampai ke level tertinggi*. Dari ungkapan tersebut ditunjukkan bahwa seseorang memiliki rasa percaya diri yang baik ketika rasa percaya tersebut berada di posisi atas, dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan keterangan tersebut, maka ‘rasa percaya diri’ berperan sebagai ranah sasaran atau objek yang akan dianalogikan secara kognitif, sedangkan ‘atas’ merupakan ranah sumber. Hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran (pemetaan konseptual) tersebut dapat diformulasikan dengan “percaya diri adalah atas” yang merupakan ciri dari kategori metafora orientasional.

Dalam TSa, ungkapan metaforis *mengangkat kepercayaan diri kami sampai ke level tertinggi* diterjemahkan menjadi *僕たちの自信は頂点に達した。* (*Bokutachi no jishin wa chōten ni tasshita.*) yang berarti ‘Kepercayaan diri kami mencapai puncak’. Pada TSa, ranah sasaran ‘rasa percaya diri’ dikonseptualisasikan dengan ranah sumber berupa ungkapan literal ‘puncak’ yang bermakna berada pada posisi paling tinggi. Berdasarkan hubungan

antara ranah sasaran dengan ranah sumber pada TSa, maka ungkapan metaforis TSa tersebut juga diformulasikan menjadi “percaya diri adalah atas” yang merupakan ciri dari metafora orientasional.

Pada contoh data di atas baik dalam TSu maupun dalam TSa memiliki pemetaan konseptual yang sama yaitu “percaya diri adalah atas” sehingga metafora dalam kedua bahasa termasuk dalam kategori yang sama, yaitu kategori metafora orientasional.

2 Metafora Orientasional Diterjemahkan Menjadi Ungkapan Non-Metaforis

Pada perubahan kategori ini, sama seperti pada jenis metafora struktural dan ontologis yang diterjemahkan menjadi ungkapan non metaforis sebelumnya, metafora orientasional yang diterjemahkan menjadi ungkapan non metaforis juga dipetakan dengan pemetaan konseptual kosong. Berikut contoh data metafora ini :

Data 449 :

TSu : “Awardee! Seseorang dari rumah sakit jiwa agaknya jatuh hatipadamu ..., kataku setiba di rumah kontrakanmu. (Hirata, 2014: 445)

TSa : 「ミス学長賞！精神科病院の先生からのラブレターのようだよ」アパートに着くなり、僕はエリンに言った。 (Kato dan Fukutake, 2013: 364)

Misu gakuchō-shō!
Seishinkabyōin no sensei kara no raburetā no yōda yo' apāto ni tsukunari, boku wa Erin ni itta.

TU : Ketika saya tiba di apartemen, saya memberi tahu Erin, "Miss Award! Sepertinya ada surat cinta dari seorang dokter di rumah sakit jiwa"

Pada contoh data 449 ungkapan metaforis pada TSu ditunjukkan dengan ungkapan *jatuh hati* yang berarti emosi

berupa ‘cinta’. Perasaan cinta tersebut dianalogikan dengan pergerakan ‘hati’ yang berpindah menuju ke tempat yang lebih rendah tanpa disengaja. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa perasaan ‘cinta’ merupakan ranah sasaran yang akan dianalogikan pada ungkapan metaforis tersebut. Sedangkan ‘bawah’ yang merupakan implementasi pemetaan konseptual dari ungkapan leksikal *jatuh* berperan sebagai ranah sumber atau ranah pembanding. Berdasarkan pemetaan konseptual di atas, metafora *jatuh hati* pada TSu diformulasikan menjadi “cinta adalah bawah” yang merupakan ciri dari kategori metafora orientasional.

Setelah diterjemahkan, ungkapan metaforis *jatuh hati* diterjemahkan menjadi ラブレター (*raburetā*) yang berartiturat *cinta* pada TSa yang merupakan makna harfiah, sehingga hasil terjemahan tersebut tidak dapat dikonseptualisasikan atau dipetakan menjadi pemetaan kosong (pemetaan konseptual TSa : Ø)

3 Metafora Orientasional Diterjemahkan Menjadi Simile

Hanya ditemukan satu data yang mengindikasikan perubahan kategori metafora ini. Berikut contoh data pada perubahan kategori metafora ini :

Data 270:

TSu : Aku melambung. (Hirata, 2014: 271)

TSa : 僕はすっかり舞い上がりそうだった。 (Kato dan Fukutake, 2013: 222).

Boku wa sukkari maiagari-sōdatta.

TU : Aku seperti melambung

Pada TSu ungkapan metaforis diekspresikan dengan kalimat “*aku melambung*”. Kata *melambung* dilihat dari makna literalnya menunjukkan perpindahan suatu benda dari tempat yang lebih rendah menuju ke tempat yang lebih tinggi karena diangkat. Ungkapan metaforis tersebut merupakan cuplikan dari dialog dalam novel *Laskar Pelangi* berikut:

“Aku membaca puisimu, Bunga Krisan, di depan kelas!” katanya serius. “Puisi yang indah
Aku melambung.
(Hirata, 2014: 271)

Ungkapan *aku melambung* menunjukkan perasaan senang tokoh yang dikenal dengan nama Ikal karena karya puisinya dipuji oleh tokoh yang disukainya yang bernama Aling. Perasaan senang tersebut yang merupakan bagian dari emosi secara kognitif dianalogikan dengan pergerakan tubuhnya ke atas hingga melayang. Dilihat dari pemetaan konseptualnya, ‘perasaan senang’ berperan sebagai ranah sasaran yang dianalogikan dengan ranah sumber ‘pergerakan ke atas’ yang diungkapkan dengan kata *melambung*. Berdasarkan pemetaan konseptual tersebut, maka ungkapan metaforis pada TSu diformulasikan menjadi “senang adalah atas” yang merupakan ciri dari metafora orientasional.

Pada TSa, ungkapan *aku melambung* diterjemahkan menjadi 僕はすっかり舞い上がりそうだった。 (*Boku wa sukkari maiagari-sōdatta.*) yang berarti *aku seperti melambung*. Bentuk gramatikal verba bentuk *ます* “~そう memberi arti perbandingan secara eksplisit antara objek yang dilihat dengan analogi pembanding sehingga, ungkapan *~sou* diterjemahkan dengan kata *seperti* dalam bahasa Indonesia. Adanya kata hubung pembanding tersebut merubah bentuk metafora pada TSa menjadi simile, sehingga dilihat dari hubungan antara ranah sasaran dengan ranah sumber tidak dapat dipetakan atau dipetakan dengan pemetaan kosong (Ø).

SIMPULAN

Dari ke-15 perubahan klasifikasi metafora berdasarkan fungsi kognitifnya, baik metafora struktural, ontologis maupun orientasional, sebagian besar tidak mengalami perubahan dan disusul dengan perubahan menjadi ungkapan non

metaforis. Banyaknya data yang tidak mengalami perubahan klasifikasi metafora berdasarkan fungsi kognitifnya menunjukkan adanya persamaan proses kognitif dan unsur budaya yang memberikan kontribusi di dalam menghasilkan metafora. Namun di sisi lain, banyaknya data yang diterjemahkan menjadi ungkapan non metaforis menunjukkan banyaknya ungkapan yang secara kognitif sulit dianalogikan di dalam bahasa sasaran disebabkan adanya perbedaan budaya, kondisi geografis dan karakteristik masyarakat Jepang yang cenderung menyampaikan pesan secara langsung dan singkat.

Dari hasil penelitian ini, dirangkum dua saran yang kelak diharapkan dapat diterapkan para peneliti dan pembaca yang berkecimpung di dunia akademik, yaitu Perlu dilakukannya pengembangan di dalam pengajaran terjemahan bahasa Jepang di dunia akademik khususnya yang tidak hanya terpaku pada terjemahan literal, namun juga penerjemahan ragam bahasa seperti metafora.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap objek kajian terjemahan metafora khususnya dipandang dari kajian Linguistik kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hiraga, M.K. (1991). *Metaphor and Comparative Cultures. Cross Cultural Communication : East and West*. 3: 146-166.
- Hirata, A. (2014). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Hirata, A. 2013. *Niji no Shounentachi*. H. Kato & S. Fukutake, penerjemah. Tokyo: Sunmark. Terjemahan dari : Laskar Pelangi.
- Karnedi. (2011). *Penerjemahan Metafora Konseptual dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Studi Kasus Penerjemahan Buku Teks Bidang Ekonomi*. Universitas Indonesia
- Kövecses, Z. (2004). *Metaphor and Emotion: Language, Culture, and Body in Human Feeling*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kövecses, Z. (2010a). Metaphor and Culture. *Philologica*, 2: 197–220.
- Kövecses, Z. (2010b). *Metaphor: A Practical Introduction* (2nd Ed.). New York: Oxford University Press, Inc.
- Kövecses, Z. (2014). Creating metaphor in context. *International Journal of Language and Culture*, 1(1), 21–41.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live by*. London: The university of Chicago press.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed ke-8. United State of America: SAGE Publication, Inc.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Napitupulu, H. Y. (2016). *Terjemahan Metafora pada Novel The Fault in Our Stars dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Sumatera Utara.
- Newmark, P.(1988). *A textbook of translation*. New York: Prentice-Hall International.
- Nirmala, D. (2014). Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis, *Parole* 4(1): 1–13.
- Siregar, R. K. (2013). *Metafora Cinta dalam Bahasa Angkola*. Universitas Sumatera Utara.
- Widiarti, R. (2011). Analisis Penerjemahan Metafora: Studi Kasus Metafora dalam Novel *Yukiguni* Karya Kawabata Yasunari dan Terjemahannya *Daerah Salju* oleh Ajip Rosidi. *Lingua Cultura*, 5(2), 180–186.
- Wong, W. Y. C. (2012). *Cognitive metaphor in the West and the East: A comparison of metaphors in the speeches of Barack Obama and Wen Jiabao*. University of Tromsø.